

FORMULA DAN TEMA SYAIR PENGIRING TARI ACEH LIKOK PULO

Humaira Anwar

humairaanwar@isbi.ac.id, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Abstrak

Salah satu tarian dari Aceh, tari Likok Pulo, adalah tarian yang diiringi dengan syair yang dinyanyikan oleh syeh sepanjang tarian. Tari ini berasal dari Pulau Aceh, Aceh Besar, Aceh, dan dulu digunakan sebagai salah cara berdakwah. Sebagai sebuah sastra lisan, syair iringan Tari Likok Pulo memiliki formula dan tema. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan formula dan tema tersebut. Pendeskripsian formula dan tema akan dilakukan dengan teori formula dan tema Albert Lord. Metode penelitian ini metode kualitatif dengan instrumen penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan syair pengiring tari Likok Pulo mengandung formula frasa *hai adôe* dan *Allah ya Allah*, serta klausa *lon idang*. Adapun tema syair pengiring tari Likok Pulo adalah zikir, yaitu mengingat Allah dalam cerita dan nasihat. Hal ini berhubungan dengan tujuan utama tari Likok Pulo sebagai salah satu sarana dakwah di masa lalu.

Kata Kunci: Tari *Likok Pulo*; syair; formula; tema

THE FORMULA AND THEME OF PENGIRING RHYME OF ACEH LIKOK PULO DANCE

Abstract

*Likok Pulo Dance is one of the traditional dances from Aceh that is accompanied by song which called syair. Syair sung by the syeh throughout the dance. This dance originated from the Aceh Island (Pulau Aceh), Aceh Besar, Aceh, and was used as a way of preaching. As an oral literature, syair of the Likok Pulo Dance has formulas and themes. This study aims to describe the formula and theme. Descriptions of formulas and themes will be carried out with Albert Lord's formula and theme's theory. This research method is a qualitative method with from the documents instrument. The results showed that the accompaniment of the Likok Pulo Dance contained the formula *hai adôe*, *Allah, ya Allah*, and the *lon idang* phrases. The theme for the accompaniment syair of the Likok Pulo Dance is zikir which is remember the God from the stories. This relates to the main purpose of the Likok Pulo Dance as one of the means of preaching in the past.*

Keywords: *The Likok Pulo Dance; syair; formula; theme*

PENDAHULUAN

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki keanekaragaman seni dan budaya. Hadirnya pelaut-pelaut asing yang berlabuh di Aceh serta tersebarnya agama Islam yang berkembang baik di Aceh menjadi salah satu alasan keanekaragaman tersebut (Daliman, 2012: 4-5). Beberapa kesenian dan kebudayaan Aceh itu sudah banyak dikenal di masa modern, baik di kancah nasional maupun internasional. Hal ini kemudian membuat banyak peneliti menjadikan kesenian Aceh sebagai bahan kajiannya. Salah satu kesenian Aceh adalah tari tradisional. Aceh memiliki jenis tarian yang khas. Kekhasan itu dapat dilihat dari formasi atau pun lagu iringan tarian. Kebanyakan formasi tari Aceh berbentuk garis lurus atau berbentuk shaf seperti pada ibadah salat orang muslim. Adapun sebagai iringan, tarian Aceh banyak menggunakan syair berbahasa daerah sebagai lagu yang dinyanyikan oleh syeh dan penari itu sendiri.

Tari Likok Puloe merupakan salah satu tari tradisional Aceh yang sudah dikenal luas yang juga diringi oleh syair. Tarian ini berasal dari Pulau Aceh, Aceh Besar, Aceh (Fahlavi dkk, 2016) yang diciptakan oleh ulama Timur Tengah, Syekh Ahmad Badron, yang terdampar di Pulau Aceh. Awalnya tarian Likok Pulo adalah sebuah tarian dengan gerak keras yang ditampilkan di masa panen. Akan tetapi, setelah Syekh Ahmad Badron tiba di Pulau Aceh, masyarakat mulai mempelajari akidah agama Islam lebih mendalam sehingga Tari Likok Pulo digunakan sebagai salah satu sarana dakwah dalam masyarakat (Jafari dalam Khaliqin, 2017).

Walaupun hanya sebagai iringan, syair iringan pada Tari Likok Pulo memiliki karakteristik sastra lisan, seperti formula dan tema. Penelitian ini akan mendeskripsikan (1) bentuk formula syair pengiring tari Aceh Likok Pulo; dan (2) tema syair pengiring tari Aceh Likok Pulo. Teori yang digunakan adalah teori formula dan tema sastra lisan Albert Lord. Teori ini Lord menjelaskan formula sebagai kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi di matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok (Lord, 1981: 18). Formula sebenarnya merupakan kondisi pelantun membutuhkan pertolongan saat ia memerlukan komposisi secara cepat tanpa bantuan tulisan dan tanpa mengingat bentuk cerita dengan pasti.

Formula yang digunakan oleh pelantun, atau dalam hal ini, syeh, berasal dari sebuah proses belajar yang dilakukan sejak masa muda. Pada masa *pra-performance* seorang pelantun yang sedang belajar melantunkan sastra lisan telah mengenal beberapa pola dasar formula seperti pengulangan suara dan kata-kata. Namun, pola tersebut belum terbentuk secara tepat. Formula merupakan frase-frase, klausa-klausa, atau kalimat yang khas. Formula yang stabil akan menjadikan ide-ide puisi lisan yang umum dengan menggunakan kata kunci dari nama-nama tokoh, tindakan, waktu, dan tempat yang utama.

Lord (1981) mengartikan tema sebagai peristiwa yang diulang-ulang dan bagian deskriptif dalam nyanyian atau kumpulan ide yang secara teratur digunakan untuk menceritakan cerita dengan gaya formulaik nyanyian tradisional. Dalam mendeskripsikan peristiwa yang diulang, bagian yang harus ada dalam epos, digunakan kelompok-kelompok kata tertentu yang siap pakai sedemikian rupa caranya sehingga dapat melahirkan cerita dengan lancar. Tema selalu berada pada tangan seorang pelantun. Hal ini membebaskannya dari mengingat terlalu banyak. Ini juga memungkinkan pelantun berpikir secara bebas tentang rencana sebuah sastra lisan itu sendiri. Kualitas sebuah tradisi epik lisan bergantung pada tidak kecilnya muatan

kemampuan pelantun dalam memaniskan deskripsi, misalnya mengikutsertakan detail cerita.

Penelitian yang menjadikan Tari Likok Pulo sebagai objek sudah dilakukan beberapa kali oleh peneliti terdahulu. Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Syiah Kuala, yaitu Fahlahi dan kawan-kawan, sebelumnya pernah meneliti penyajian musik iringan Tari Likok Pulo di Pulau Aceh, Aceh Besar pada tahun 2016. Penelitian mereka menemukan bahwa pola ritme musik iringan tari Likok Pulo memiliki variasi di setiap segmen, yaitu diawali dengan tempo sedang dan diakhiri dengan tempo cepat (Fahlahi dkk, 2016).

Penelitian lainnya adalah mengkaji bentuk dan fungsi tari Likok Pulo di Pulau Nasi, Aceh Besar yang dilakukan oleh Sukman dan kawan-kawan pada tahun 2019. Dari penelitian tersebut ditemukan bentuk tari Likok Pulo yang terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Fungsi tari Likok Pulo yang didapat adalah sebagai hiburan, media propaganda, sarana edukasi, identitas kebudayaan, dan sebagai daya Tarik wisatawan (Sukman, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki objek material yang berupa teks syair pengiring Tari Likok Pulo yang dinyanyikan oleh syeh yang merupakan pelantun syair dan bukan penari. Adapun objek formal penelitian ini adalah teori formula dan tema yang dikemukakan oleh Albert Lord. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan instrumen kepustakaan, yaitu penelitian yang mengkaji bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, dan karya tulis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS FORMULA SYAIR PENGIRING TARI LIKOK PULO

Secara umum, syair pengiring Tari Likok Pulo terbagi menjadi beberapa segmen. Segmen adalah bagian; satuan bahasa yang diabstraksikan dari kesatuan wicara atau teks (KBBI, 2020). Satu segmen dihitung dari penari duduk bersimpuh dan belum bernyanyi. Setelah satu segmen berakhir, biasanya penari akan kembali ke posisi duduk bersimpuh sampai syeh memulai syair di segmen yang baru. Satu segmen biasanya ditandai dengan perubahan tempo musik iringan, dari tempo sedang ke tempo cepat (Fahlahi dkk, 2016).

Adapun teks yang merupakan syair pengiring tari Likok Pulo adalah sebagai berikut ini.

Segmen (I)

- (1) *Salamualaikum warahmatullah*
- (2) *Jaroe dua blah ateuh jeumala*
- (3) *Jaroe lon siploh di ateuh ulèe*
- (4) *Meu'ah lon lakèe bak kawom dumna*
- (5) *Jaroe lon siploh di ateuh ubon*

(6) *Salamualaikom lon tegö sapa*

- (1) *Hai aneuk nyoe laen hai adöe ö, salamualaikom*
- (2) *Laen hai adöe ö, jamèe baro troh*
- (3) *Laen hai adöe ö, tamöng jak piyoh*
- (4) *Laen hai adöe ö, duk ateuh tika*

Segmen (II)

- (1) *Hai aneuk sén hai ba kusén*
- (2) *'Oh leuh nyoe han lé lon tém*
- (3) *Lahé la husén la bagura*
- (4) *Sihén hai ba kusén*

- (1) *Bukön lé sayang lon kalon padée*
- (2) *Jipöt angén glé rubah meutimpa*
- (3) *Badan lon pijuet meutamah kunèng*
- (4) *Lawét lon meu'èn bak péh-péh dada*

Segmen (III)

- (1) *Deungö lon kisah Hasan ngön Husen*
- (2) *Nyang putéh licén asöe syuruga*
- (3) *Hasan ngön Husen cucöe di nabi*
- (4) *Aneuk Tuan Siti Fatimah Zuhra*

- (1) *Shallahu 'ala Muhammadin*
- (2) *Shallahu 'ala Mufassalin*
- (3) *Shahar nabi shahar nabi*
- (4) *Shahar nabi walmursalin*
- (5) *Allah ya Allah*

Segmen (IV)

- (1) *Yakjud Makjud jikurok-kurok gunông*
- (2) *Jikeneuk tamông u dalam donya*
- (3) *Uröe jikurok malam jiseubè*
- (4) *Malaikat è geuyu do teuma*

Segmen (V)

- (1) *Hai laot sa ie la ombak meu-*
- (2) *Alon kapai diék trön meulumba*
- (3) *Lumba hai bacut teuk salah bukön sa*
- (4) *Alon awai phonsalah awai bak gata*
- (5) *Mile mile wallaha wallaha uhela*
- (6) *Mile mile wallaha wallaha uhelé*

Segmen (VI)

- (1) *Hai aneuk nyoe lahen hai adoe ö, Lagu ka abéh*

- (2) *Lahen hai adôe ö, yang kamoe idang*
- (3) *Lahen hai adôe ö, kamoe geuriwang*
- (4) *Lahen hai adôe ö, uroe kajula*

Untuk menentukan formula, terlebih dahulu perlu dicari formulaik yang terdapat di dalam syair pengiring tari Likok Pulo. Kata yang dapat dikategorikan menjadi formulaik yang pertama adalah *Allah*. Allah adalah nama Tuhan yang disebut di beberapa segmen syair ini. Kata Allah disebut di segmen (1) baris pertama; segmen (3) baris baris 5, 6, dan 9; segmen (5) di baris 5, 6, dan baris 11, 12. Adapun di segmen (3) di baris 5 dan 6, formulaik *Allah* digantikan dengan frasa *sallahu* yang di dalam bahasa Arab sebenarnya berarti 'semoga Allah...'. Begitu pula dengan segmen (5) baris 5, 6, 11, dan 12, menggunakan frasa *wallaha* yang dapat diartikan dengan '...dan Allah...'. Kata Allah, *sallahu*, dan *wallaha* dapat dikategorikan ke dalam satu sistem formulaik.

Formulaik kedua yang didapatkan adalah kata *lon*. Kata *lon* di dalam bahasa Aceh berarti 'saya'. Kata ini muncul di dalam syair di segmen (1) baris 3,4,5,6; segmen (2) baris 2, 5, 7, 8; segmen (3) baris 1; segmen (5) baris 4, 7, 9; dan segmen (6) di baris 3. Adapun di segmen (6) formulaik kata *lon* mendapat variasi menjadi kata *kamoe* yang berarti 'kami'. Namun kata *lon* atau *kamoe* di syair ini saling menggantikan sebagai orang pertama pembawa cerita.

Formulaik selanjutnya adalah kata *adôe*. Kata *adôe* di dalam bahasa Aceh berarti 'adik'. Kata *adôe* muncul di dalam syair pengiring tari Likok Pulo di segmen (1) di baris 7,8,9, dan 10; di segmen (6) di baris 1, 2, 4, dan 5. Formulaik kata *adôe* mendapat variasi menjadi kata *aneuk* yang berarti 'anak'. Kata *aneuk* ada di segmen (1) baris 7; segmen (2) baris 1; segmen (3) di baris 4; dan segmen (6) baris 1. Kata *adôe* maupun kata *aneuk* di syair ini mengacu kepada hal yang sama karena merupakan panggilan untuk penonton atau pendengar.

Dari ketiga sistem formulaik yang ditemukan di atas dapat disimpulkan formula syair pengiring tari Likok Pulo adalah frasa *hai adoe* atau *hai aneuk* yang berarti 'wahai adik' atau 'wahai anak'. Frasa ini digunakan syeh (pelantun syair) sebagai seruan atau panggilan kepada penonton atau pendengar. Dengan menggunakan panggilan ini, pelantun syair jelas menunjukkan kepada siapa isi syair diceritakan.

Begitu pula dengan kalimat *lon hidang* dan *Allah ya Allah*. Dua kalimat ini sering digunakan dalam syair pengiring tari Likok Pulo. Kalimat pertama merupakan kalimat yang menunjukkan pelantun syair sebagai kata ganti orang pertama. Kalimat ini menunjukkan siapa yang menjadi pembicara di dalam syair. Hal ini sering digunakan untuk menunjukkan pesan "kami menghibur" penonton. Akan tetapi, *hiburan* yang disajikan oleh pelantun syair maupun penari ini tidak terlepas dari sebutan "Allah". Hal ini menunjukkan bahwa pelantun syair mengingat Allah sebagai Tuhan di saat menyajikan hiburan. Formula *Allah ya Allah* digunakan di dalam syair pengiring tari karena kesenian merupakan salah satu media dakwah yang digunakan oleh ulama di Aceh untuk berzikir.

ANALISIS TEMA SYAIR PENGIRING TARI LIKOK PULO

Tema adalah bagian yang diulang-ulang dan bagian deskriptif dalam lantunan syair. Sebagai salah satu sastra lisan, syair pengiring tari Likok Pulo ini juga mengandung tema yang selalu hadir di dalamnya. Tema syair ini berkaitan erat dengan zikir, yang juga berarti mengingat Allah. Seluruh isi syair mengacu kepada tema ini. Dari awal syair, di bagian awal sudah menampilkan lirik salam yang selalu diucapkan

oleh muslim, yaitu lirik *salamualaikum warahmatullah*. Pengucapan salam ini mengandung arti 'keselamatan untuk(-mu) dan rahmat Allah'. Dari pengucapan ini, seorang muslim sedang mendoakan seorang muslim lainnya. Salam merupakan salah satu amalan baik dalam agama Islam sehingga dianjurkan untuk dilakukan orang lain (Syofrianisda, 2017). Salam pun menjadi janji kedamaian dan keamanan dari pemberi salam kepada orang yang diberi salam (Hakis dan Tuasikal, 2018). Doa dan jaminan ini dipanjatkan oleh muslim kepada Allah swt. Begitu pula dengan isi syair selanjutnya yang menceritakan kehidupan masyarakat Aceh yang tidak dapat dipisahkan dengan ibadah kepada Allah.

Hal ini berhubungan dengan awal mula diciptakan tarian ini oleh ulama timur tengah, Syekh Ahmad Badron, yang tiba di Pulau Aceh di tahun 1849 (Jafari dalam Khaliqin, 2017). Tari ini digunakan sebagai salah satu bentuk kesenian yang memasukkan unsur dakwah agama Islam. Sebelumnya tari ini masih berupa tarian gerak keras yang menceritakan masyarakat pesisir dan dipertunjukkan di masa panen tiba.

Dalam menyiarkan agama Islam, tari Likok Pulo merupakan salah satu media yang dianggap efektif. Kesenian memang merupakan media andalan dalam propaganda suatu hal. Para penikmat seni—dalam hal ini, tari—tergerak untuk menghayati apa yang dilihat dan misi yang terkandung dalam seni tersebut (Yusuf, 2018). Hal ini digunakan oleh pencipta tari Likok Pulo untuk berdakwah pula. Salah satu elemen dakwah yang dimasukkan ke dalam tarian adalah syair pengiring.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk formula dan tema syair pengiring tari Aceh Likok Pulo. Teori yang digunakan adalah teori formula dan tema sastra lisan Albert Lord. Teori ini Lord menjelaskan formula sebagai kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi di matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok (Lord, 1981: 18). Adapun tema merupakan peristiwa yang diulang-ulang dan bagian deskriptif dalam nyanyian atau kumpulan ide yang secara teratur digunakan untuk menceritakan cerita dengan gaya formulaik nyanyian tradisional. Dari ketiga sistem formulaik yang ditemukan dapat disimpulkan formula syair pengiring tari Likok Pulo adalah frasa *hai adoe* atau *hai aneuk* yang berarti 'wahai adik' atau 'wahai anak'. Frasa ini digunakan syeh (pelantun syair) sebagai seruan atau panggilan kepada penonton atau pendengar. Dengan menggunakan panggilan ini, pelantun syair jelas menunjukkan kepada siapa isi syair diceritakan.

Begitu pula dengan kalimat *lon hidang* dan *Allah ya Allah*. Dua kalimat ini sering digunakan dalam syair pengiring tari Likok Pulo. Kalimat pertama merupakan kalimat yang menunjukkan pelantun syair sebagai kata ganti orang pertama. Kalimat ini menunjukkan siapa yang menjadi pembicara di dalam syair. Hal ini sering digunakan untuk menunjukkan pesan "kami menghibur" penonton. Akan tetapi, *hiburan* yang disajikan oleh pelantun syair maupun penari ini tidak terlepas dari sebutan "Allah". Hal ini menunjukkan bahwa pelantun syair mengingat Allah sebagai Tuhan di saat menyajikan hiburan. Formula *Allah ya Allah* digunakan di dalam syair pengiring tari karena kesenian merupakan salah satu media dakwah yang digunakan oleh ulama di Aceh untuk berzikir. Tema adalah bagian yang diulang-ulang dan bagian deskriptif dalam lantunan syair. Sebagai salah satu sastra lisan, syair pengiring tari Likok Pulo ini

juga mengandung tema yang selalu hadir di dalamnya. Tema syair ini berkaitan erat dengan zikir, yang juga berarti mengingat Allah. Seluruh isi syair mengacu kepada tema ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Fahlavi, Ridha Fathulia, Taat Kurnita, dan Aida Fitri. 2016. "Penyajian Musik Iringan Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Volume 1, (4): 298-303.
- Hakis dan Ammy Rila Tuasikal. 2014. "Kebermaknaan Salam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat". *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon*, Volume 8 (1). (Online) (<https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/MDS/article/view/270>) (Diakses tanggal 11 Juni 2020).
- Ismail, Sabri dkk. 2019. "Forms and Functions of Traditional Dance of Likok Pulo in Pulo Nasi (Nasi Island), Aceh Besar, Indonesia". *International Journal of Humanities and Social Science*, Volume 2 (6): 307-312.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/segmen>) diakses 8 Juni 2020).
- Khaliqin, Achsanul. 2016. Skripsi. "Tari Likok Pulo Aceh: Studi tentang Simbol dan Makna di Komunitas Saleum Banda Aceh". Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Lord, Albert. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Syofrianisda. 2017. "Kajian Hadith tentang Salam dalam Buku Fiqih Lintas Agama" *Universum*, Volume 11 (1): 113-130.
- Yusuf, Muhammad. 2018. "Seni sebagai Media Dakwah". *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 2 (1): 237-258.